

FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM TENTANG KURIKULUM

Nuryanti

Alumnus PPs (S2) IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
e-mail: nur_yanti@yahoo.com

Abstract

The philosophy of Islamic education plays a vital role in guiding the general objective of education and directing Islamic education as well in order that the curriculum, which consists of values, can be in line with the universally accepted truth. Compared to other curriculums, Islamic education has its own different characteristics since it is based on the principles and materials derived from the Qur'an and the prophetic traditions.

تلعب مناهج التربية الإسلامية دوراً هاماً في محاولة توجيه التربية الإسلامية و تحقيق أهدافها. و ذلك لتكون المناهج التي تحتوى على القيم الدينية تتفق و القيم التي تلقاها الطلاب بصفة كلية. و بالمقارنة مع المناهج الأخرى فإن المناهج الإسلامية ذات مميزات فذة، فإن موادها الدراسية تقوم على أسس تنبثق عما يقتضيه كتاب الله و سنة رسوله.

Kata Kunci: filsafat, pendidikan Islam, kurikulum

PENDAHULUAN

Allah swt. menciptakan manusia sebagai makhluk termulia, karena manusia dianugerahi fitrah, akal, *qalb*, dan *nafs* sehingga ia dapat mentransformasikan semua anugerah itu untuk mengaktualisasikan diri dalam mencapai kesempurnaan sebagai khalifah di bumi. Untuk mencapai kesempurnaan ini, manusia harus melalui suatu proses atau kegiatan ilmiah yang disebut dengan pendidikan. Pendidikan Islam yang berfalsafahkan Alquran dan hadis sebagai sumber utamanya, menjadikan keduanya sebagai sumber utama pula dalam penyusunan kurikulum.

Setiap kegiatan ilmiah memerlukan pula pemecahan dan organisasi. Kegiatan tersebut harus dilaksanakan secara sistematis dan terstruktur. Demikian pula dalam pendidikan, diperlukan program yang mapan dan dapat mengantarkan proses pendidikan sampai ke penilaian, yang dalam pendidikan dikenal dengan istilah kurikulum pendidikan (Muhaimin & Abd. Mujib, 1993:183).

Salah satu tugas dari filsafat pendidikan Islam adalah memberikan arah bagi tercapainya tujuan pendidikan Islam. Tujuan pendidikan Islam yang hendak dicapai harus direncanakan atau diprogramkan melalui kurikulum pendidikan. Oleh karena itu, kurikulum merupakan faktor yang sangat penting dalam proses pendidikan pada lembaga pendidikan Islam. Dengan demikian, akan menjadi jelas dan terencana bagaimana dan apa yang harus diterapkan dalam proses belajar-mengajar yang dilakukan pendidik dan anak didik.

Dalam kurikulum, tidak hanya dijabarkan serangkaian ilmu pengetahuan yang harus diajarkan oleh pendidik (guru) kepada anak didik, tetapi juga segala kegiatan yang bersifat kependidikan yang dipandang perlu karena mempunyai pengaruh terhadap anak didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Islam (Arifin, t.th.:84-85). Di samping itu, kurikulum hendaknya dapat dijadikan ukuran kualitas proses dan keluaran pendidikan sehingga dalam kurikulum sekolah telah tergambar berbagai pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang diharapkan dimiliki oleh setiap lulusan sekolah (Nugiyantoro, 1980:21).

Berdasarkan uraian di atas, fokus pembahasan dalam tulisan ini ialah bagaimana filsafat pendidikan Islam tentang kurikulum.

PENGERTIAN DAN CIRI-CIRI KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM

Pengertian Kurikulum

Secara harfiah, kata "kurikulum" berasal dari bahasa Latin yaitu "*a little racecourse*" (suatu jarak yang harus ditempuh dalam pertandingan oleh raga), yang kemudian dialihkan ke dalam pengertian pendidikan menjadi "circle of intractutio" yaitu suatu lingkungan pengajaran, di mana guru dan murid terlibat di dalamnya (Horne, 1962:21).

Dalam kamus *Lisân al-'Arab*, kita menemukan kata "manhaj" (kurikulum) yang bermakna "jalan yang terang", atau jalan terang yang dilalui oleh manusia pada berbagai kehidupannya (Al-Misri, 1992: 384). Dalam pendidikan, kurikulum dimaksudkan sebagai jalan terang yang dilalui oleh pendidik dan anak didik untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan mereka.

Menurut Nugiyantoro (1980:21), kurikulum berasal dari bahasa Yunani, "*curare*" yang berarti berlari. Istilah tersebut erat hubungannya dengan kata *curier* atau kurir yang berarti penghubung atau seseorang yang bertugas menyampaikan sesuatu kepada orang lain. Seorang kurir harus menempuh suatu perjalanan untuk mencapai tujuan sehingga istilah kurikulum kemudian diartikan "sebagai jarak yang harus ditempuh".

Menurut istilah, kurikulum adalah suatu program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai sejumlah tujuan pendidikan tertentu (Darajat, 1996:122). Menurut Jalaluddin & Usman, 1994:43), kurikulum adalah seperangkat materi pendidikan dan pengajaran yang diberikan kepada murid sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Nasution (1991:9) berpendapat bahwa kurikulum bukanlah sekedar memuat sejumlah mata pelajaran, tetapi juga termasuk di dalamnya segala usaha sekolah untuk mencapai yang diinginkan, baik usaha tersebut dilakukan di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Menurut Al-Damardasi (1994:62), kurikulum adalah sejumlah pengalaman pendidikan, budaya, olah raga, seni yang disediakan oleh sekolah bagi murid-muridnya di dalam atau di luar sekolah dengan maksud menolongnya sesuai dengan tujuan pendidikan.

Langgulong (1987:483-484) merumuskan bahwa kurikulum adalah sejumlah pengalaman pendidikan, kebudayaan, sosial, olah raga dan kesenian, baik yang ada di dalam maupun di luar kelas yang dikelola oleh sekolah.

Dari beberapa definisi di atas, dapat dikemukakan bahwa kurikulum tidak hanya memuat sejumlah mata pelajaran di sekolah, tetapi juga mencakup sejumlah pengalaman yang diperoleh, baik di sekolah maupun di luar sekolah, yaitu di lingkungan masyarakat sekitarnya.

Ciri-ciri Kurikulum Pendidikan Islam

Secara umum, kurikulum tersusun dengan berbagai aspek utama yang menjadi cirinya yang meliputi (1) tujuan pendidikan yang ingin dicapai oleh kurikulum itu; (2) pengetahuan (*knowledge*), ilmu-ilmu, data-data, aktivitas-aktivitas dan pengalaman-pengalaman yang menjadi sumber terbentuknya kurikulum tersebut; (3) metode dan cara-cara mengajar dan bimbingan yang diikuti oleh murid untuk mendorong mereka ke arah yang dikehendaki oleh tujuan yang dikehendaki; dan (4) metode dan cara penilaian yang digunakan dalam mengukur hasil proses pendidikan yang dirancang dalam kurikulum (Jalaluddin & Usman, 1994: 44).

Al-Shaybânî mengatakan bahwa kurikulum pendidikan Islam seharusnya mempunyai ciri-ciri, yaitu (1) menonjolkan mata pelajaran agama dan akhlak. Agama dan akhlak seharusnya diambil dari Alquran dan hadis serta contoh-contoh dari tokoh terdahulu yang saleh; (2) memperhatikan pengembangan yang menyeluruh aspek pribadi siswa, yaitu jasmani, akal dan rohani; dan (3) memperhatikan keseimbangan antara pribadi dan masyarakat, dunia dan akhirat, akal dan rohani manusia, keseimbangan itu tentulah bersifat relatif karena tidak dapat diukur secara objektif; dan (4) memperhatikan juga seni halus, yaitu ukir, pahat, tulis-indah, gambar dan sejenisnya. Selain itu juga memperhatikan pendidikan juga pendidikan jasmani, latihan militer, tehnik, keterampilan dan bahasa asing sekalipun semuanya ini diberikan kepada perseorangan secara aktif berdasarkan bakat, minat dan kebutuhan; dan (5) mempertimbangkan perbedaan-perbedaan kebudayaan yang sering terdapat di tengah manusia karena perbedaan tempat dan perbedaan zaman, kurikulum dirancang sesuai dengan kebudayaan (Al-Shaybânî, 1979:489-517).

Dari uraian di atas, dapat dimengerti bahwa empat aspek utama kurikulum, yaitu (1) tujuan pendidikan, (2) materi yang akan diberikan, (3) metode dan cara mengajarkannya, dan (4) penilaian, dapat dikaitkan dengan filsafat pendidikan Islam sehingga aspek-aspek kurikulum tersebut harus mengandung nilai-nilai Islam yang bersumber dari Alquran dan hadis serta memperhatikan semua sisi kepribadian manusia yaitu jasmani, akal dan rohani dan perbedaan individu tentang bakat dan minat para siswa.

ASAS-ASAS DAN PRINSIP KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM

Asas-asas Kurikulum Pendidikan Islam

Secara umum, dapat dikatakan bahwa penyusunan kurikulum harus berdasarkan asas tertentu. Menurut Nasution (199:1-14), hendaknya kurikulum memiliki empat asas yaitu asas filosofis, sosiologis, organisatoris dan psikologis. *Pertama*, asas filsafat berperan sebagai penentu tujuan umum pendidikan Islam sehingga susunan kurikulum mengandung kebenaran; *kedua*, asas sosiologi berperan untuk memberikan dasar dalam menentukan apa saja yang akan dipelajari sesuai dengan kebutuhan masyarakat kebudayaan, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi; *ketiga*, asas organisatoris berfungsi untuk memberikan dasar dalam bentuk bagaimana bahan pelajaran itu disusun dan penentuan luas urutan mata pelajaran; dan *keempat*, asas psikologi tentang perkembangan anak didik dalam berbagai aspek, serta cara menyampaikan bahan pelajaran agar dapat dicerna dan dikuasai oleh anak didik sesuai dengan tahap perkembangannya.

Asas filosofis membawa rumusan kurikulum pendidikan Islam kepada tiga dimensi: ontologi, epistemologi dan aksiologi. Dimensi ontologi mengarahkan kurikulum agar lebih banyak memberi anak didik kesempatan untuk berhubungan langsung dengan fisik-fisik objek-objek. Pada mulanya, dimensi ini diterapkan oleh Allah swt. dalam pengajaran-Nya kepada Nabi Adam dengan memberitahukan atau mengajarkan nama-nama benda (Q.S Al-Baqarah [2]:31), dan belum sampai pada tahap penalaran atau pengembangan wawasan; Dimensi epistemologi adalah perwujudan kurikulum yang sah harus berdasarkan pada metode konstruksi pengetahuan yang disebut dengan

metode ilmiah yang sifatnya mengajak berpikir menyeluruh, reflektif dan kritis, implikasi dimensi epistemologi dalam rumusan kurikulum, isinya cenderung fleksibel karena pengetahuan yang dihasilkan bersifat tidak mutlak, tentatif, dan dapat berubah-ubah (Q.S Al-Baqarah [2]:26-27); dan dimensi aksiologis, mengarahkan pembentukan kurikulum yang direncanakan sedemikian rupa agar memberikan kepuasan pada diri anak didik untuk memiliki nilai-nilai yang tidak diinginkan.

Tugas ketiga dimensi tersebut merupakan kerangka dalam perumusan kurikulum pendidikan Islam. Dari berbagai macam filsafat, pada dasarnya menjadikan khasanah pemikiran intelektual di bidang kurikulum pendidikan Islam lainnya, semakin banyak pula kontribusi teori dan konsep. Teori dan konsep yang ditimbulkan dari berbagai macam aliran filsafat tidak dapat begitu saja diterima atau ditolak, namun diseleksi terlebih dahulu dan hasilnya dimodifikasi pada khazanah kurikulum pendidikan Islam (Muhaimin & Abd. Mujib, 1993:188-190).

Al-Syaibani memandang kurikulum pendidikan sebagai alat untuk mendidik generasi muda dengan baik dan menolong mereka untuk membuka dan mengembangkan bakat dan keterampilan mereka yang bermacam-macam, dan menyiapkan mereka dengan baik untuk melaksanakan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi. Oleh karena itu, Al-Shaybânî menjadikan agama (Islam) sebagai asas utama kurikulum pendidikan Islam (Al-Shaybânî, 1979:524). Dengan demikian, dalam sistem pendidikan Islam harus terdapat dasar falsafah, tujuan, dan kurikulum karena tujuan pendidikan tidak akan tercapai jika tidak ada kurikulum. Dalam kurikulum terkadang isi dan pelajaran yang akan ditranfomasikan kepada anak didik. Dalam kurikulum ini pula dimuat nilai-nilai yang bersumber dari Alquran dan sunah.

Prinsip-prinsip Kurikulum Pendidikan Islam

Horne (1962:158) menyatakan bahwa kurikulum didasarkan pada (1) kecapakan yang akan diperoleh anak didik melalui belajar ; (2) tuntutan dari masyarakat sekitar (lingkungan); dan (3) lingkungan jagad raya tempat manusia hidup, yang berhubungan dengan pandangan dan analisis filsafat. Prinsip kurikulum dalam pendidikan Islam menghendaki adanya keterkaitan antara kurikulum dengan

sumber pokok agama Islam, yaitu Alquran dan hadis di mana pun dan kapan pun pendidikan itu berlangsung (Arifin, t.th.:96).

Menurut Al-Shaybânî (1979:524), prinsip-prinsip kurikulum itu ialah (1) berorientasi pada Islam, termasuk ajaran dan nilai-nilainya; (2) menyeluruh (universal), baik dalam tujuan maupun kandungannya; (3) berkeseimbangan antara tujuan dan kandungan kurikulum; (4) memiliki keterkaitan antara bakat, minat, kemampuan-kemampuan, dan kebutuhan siswa serta alam sekitar fisik dan sosial di mana para siswa hidup; (5) mengantisipasi perbedaan-perbedaan individu siswa tentang bakat, minat, kemampuan-kemampuan, kebutuhan-kebutuhan, dan masalah-masalahnya; (6) mengantisipasi perkembangan dan perubahan seiring dengan tuntunan yang ada dengan tidak mengabaikan nilai-nilai agama; dan (7) menghubungkan mata pelajaran, pengalaman, dan aktivitas yang terkandung dalam kurikulum dengan kebutuhan anak didik, masyarakat, dan tuntunan zaman tempat anak didik berada.

Dari sini, dapat dikemukakan bahwa falsafah atau pandangan hidup suatu masyarakat tertentu tentang pendidikan tidak dapat dipisahkan dari prinsip kurikulum pendidikan Islam yang bersumber dari ajaran pokok agama Islam, yaitu Alquran dan hadis.

ISI KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM

Pada prinsipnya kurikulum pendidikan Islam selalu terkait dengan dasar-dasar dan tujuan filsafat pendidikan Islam itu sendiri. Beberapa bagian isi (materi) kurikulum dapat saja dikembangkan sesuai dengan tuntunan zaman dan lingkungan hidup manusia, tetapi keterkaitannya dengan hakikat diciptakannya manusia sebagai khalifah di muka bumi dan sebagai abdi Allah, tidak dapat dilepaskan sama sekali.

Kurikulum pendidikan Islam berbeda-beda isinya, menurut perkembangan dan kondisi kaum muslimin di mana mereka berada. Perbedaan itu dipengaruhi oleh lingkungan dan negara di mana mereka berada (Azra, 1995:75). Isi kurikulum sebenarnya hanyalah alat dalam mencapai tujuan pendidikan. Untuk mengetahui penting atau tidaknya disiplin ilmu dimasukkan ke dalam kurikulum, harus dijelaskan apa andil disiplin ilmu itu dalam mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Para pemikir pendidikan yang terlibat langsung dalam penyusunan kurikulum, jelas tidak boleh melupakan kaitan

antara materi kurikulum dengan tujuan pendidikan yang hendak dicapai (Tafsir, 1992:67).

Dalam memilih materi (isi) dalam merencanakan kurikulum pendidikan Islam, hal-hal yang perlu dipertimbangkan adalah (1) harus ada mata pelajaran yang ditujukan mendidik ruhani atau hati, ini berarti perlu diberikan mata pelajaran ketuhanan karena ilmu termulia adalah mengenal Tuhan serta sifat-sifat yang pantas bagi Tuhan; (2) mata pelajaran harus ada yang berisi tuntunan cara hidup yang mulia dan sempurna, yaitu ilmu akhlak dan fikih; (3) mata pelajaran yang diberikan hendaknya mengandung kelezatan ilmiah, yaitu rasa ingin tahu yang ada pada setiap manusia; (4) mata pelajaran yang diberikan harus bermanfaat secara praktis bagi kehidupan. Dengan kata lain, ilmu itu harus terpakai; (5) mata pelajaran yang diberikan berguna dalam mempelajari ilmu lain, yang dimaksud ialah ilmu alat, seperti bahasa dan semua cabangnya (Al-Abrâshî, 1984: 173-181).

Ibn Khaldun membagi kurikulum pendidikan Islam ke dalam dua tingkatan yaitu 1) tingkat pemula (*manhaj al-ibtidâ'*). Pada tingkat ini, materi kurikulum pemula difokuskan pada pembelajaran Alquran dan sunah, sebab Alquran merupakan asal agama Islam, sumber ilmu pengetahuan dan sekaligus merupakan asas pelaksanaan pendidikan Islam; dan (2) tingkat atas (*manhaj 'âlî*). Kurikulum tingkat ini terdiri atas dua klasifikasi, yaitu (1) ilmu-ilmu yang berkaitan dengan zatnya sendiri, seperti ilmu syari'ah yang mencakup fikih, tafsir, hadis, ilmu kalam, ilmu bumi, ilmu ketuhanan dan ilmu filsafat (2) ilmu-ilmu yang ditujukan untuk ilmu-ilmu yang lain dan bukan berkaitan dengan zatnya sendiri. Misalnya, ilmu bahasa (linguistik), ilmu matematika dan ilmu mantik (logika).

Sementara itu, Al-Gazali berpendapat bahwa pengembangan isi kurikulum disesuaikan dengan jenis kebutuhan ilmu-ilmu itu sendiri yang meliputi empat kelompok, yaitu (1) ilmu-ilmu Alquran dan agama. Misalnya, ilmu fikih, tafsir, hadis dan sebagainya; (2) ilmu-ilmu bahasa sebagai alat untuk mempelajari ilmu-ilmu Alquran dan ilmu agama; (3) ilmu *fard kifâyah*, seperti kedokteran, matematika, industri, pertanian, teknologi dan sebagainya; dan (4) ilmu-ilmu pada beberapa cabang ilmu filsafat (Sulaymân, t.th.:71-72).

Selanjutnya, Al-Gazali membagi isi kurikulum menurut fungsinya, yaitu (1) ilmu terpuji, yaitu ilmu-ilmu agama yang dapat mensucikan jiwa dan menghindarkan hal-hal yang buruk, serta ilmu

yang dapat mendekatkan diri manusia kepada Tuhan; (2) ilmu-ilmu tercela, yaitu ilmu yang tidak berguna untuk masalah dunia dan akhirat serta mendapatkan kerusakan misalnya ilmu sihir, nujum, dan perdukunan; (3) ilmu dalam batas-batas tertentu dan tidak boleh dipelajari secara mendalam karena akan mendatangkan paham (ateisme), seperti ilmu filsafat, teologi, politik dan rekayasa untuk kepentingan kemashlahatan dunia semata (Sulaymân, t.th.:71-7).

Adapun pengelompokan ilmu menurut sumbernya, Al-Gazali (dalam Sulaymân, t.th.:71-7) membaginya ke dalam dua kelompok, yaitu (1) ilmu syari'ah, yaitu ilmu-ilmu yang diperoleh dari wahyu Allah dan sabda nabi (2) ilmu *aqliyyah*, yaitu ilmu yang bersumber dari akal pikiran setelah diadakan eksperimen dan akulturasi. Dengan demikian, jelaslah bahwa semua yang berkaitan dengan penyusunan kurikulum mempunyai andil dan jalur masing-masing, serta disesuaikan dengan kebutuhan sehingga target yang ingin dicapai dapat terpenuhi tanpa mengabaikan salah satu dari berbagai komponen yang menyertainya. Hal yang paling penting ialah isi kurikulum pendidikan Islam tersebut tidak menyimpang dari ajaran agama yang bersumber dari Alquran dan hadis.

PENUTUP

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa (1) kurikulum merupakan cakupan sejumlah mata pelajaran yang harus dilalui pendidik, dan anak didik sesuai dengan tujuannya untuk mencapai tingkat tertentu, yaitu untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan mereka di mana usaha itu dilakukan, baik di dalam maupun di luar kelas; (2) filsafat pendidikan Islam berperan sebagai penentu tujuan umum pendidikan, memberikan arah bagi tercapainya tujuan pendidikan Islam sehingga kurikulum mengandung nilai-nilai yang diyakini kebenarannya; dan (3) kurikulum pendidikan Islam mempunyai ciri-ciri tersendiri yang membedakannya dengan kurikulum yang lain, karena asas, materi, dan prinsip kurikulum pendidikan Islam bersumber dari Alquran dan hadis.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Abrâshî, M. Atiyah. 1984. *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Arifin, H. M.. T.th. *Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. ke-4. Jakarta: Bumi Aksara.
- Azra, Azyumardi.1995. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Cet. ke-1. Bandung: Mizan.

- Darajat, Zakia. 1996. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. ke-3. Jakarta: Bumi Aksara.
- Horne, Herman H. 1962. *An Idealistic Philosophy of Education* Chicago: University of Chicago Press.
- Jalaluddin & Said, Usman. 1994. *Filsafat Pendidikan Islam: Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Langgulung, Hasan 1987. *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Al-Husna.
- al-Misrî, Imâm Abî Fadl Jamaluddîn al-Mukrî. 1412 H./1992 M. *Lisân al-'Ara*. Beirut: Dâr al-Samid.
- Muhaimin & Abd. Mujib. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*. Cet. ke-1 Bandung: Trigenda Karya.
- Nasution, S.1991. *Perkembangan Kurikulum*. Cet. ke-4. Bandung: Adirya Bakti.
- Nugiyantoro, Burhan.1980. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah* (Sebuah Pengantar Teoritis dan Pelaksanaan. Yogyakarta: BPFPE.
- Ramayulis. 1994. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Sulaymân, Fatiyah Hasan. T.th. *Al-Madhab al-Tarbawî 'inda al-Ghazâlî* . Jakarta: P3M.
- al-Shaybânî, Umar Muhammad Tuwmî. 1979. *Filsafat Pendidikan Islam*. Terjemahan oleh Hasan Langgulung. Jakarta: Bulan Bintang.
- Tafsir, Ahmad. 1992. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.